Qalam Lil Mubtadin
Volume: IV. Edisi: II. Tahun 2026

Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Yang Terkandung Dalam Surah Al-Isrā' Ayat 23-24

Khoirotun Nisa[1)], Ali Sadikin Ritonga [2)], Muhammad Abri Harahap[3)], Soybatul Aslamiah Ritonga[4)]
[1] *Mahasiswa Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Al-Bukhary (STITA) Labuhanbatu Sumatera Utara ,* [2,3,4]*Dosen Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Al-Bukhary (STITA) Labuhanbatu Sumatera Utara*
e-mail: [1]*Nisa@gmail.co.id,* [2]*alisadikinritonga@stita.ac.id,* [3]*muhammadabrihrp@gmail.com,* [4]*soybatul89@stita.ac.id*

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh fenomena menurunnya kepedulian dan penghormatan anak terhadap orang tua di era modern yang berpotensi memunculkan perilaku durhaka, bahkan tindakan kekerasan terhadap orang tua. Kondisi tersebut menunjukkan pentingnya penanaman nilai-nilai pendidikan akhlak yang bersumber dari Al-Qur'an sebagai pedoman dalam membentuk kepribadian anak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam Surah Al-Isrā' ayat 23–24 berdasarkan penafsiran Tafsir Al-Misbah, mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi pembentukan akhlak anak, serta menjelaskan implementasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan keluarga dan masyarakat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Data diperoleh melalui kajian terhadap Tafsir Al-Misbah karya M. Quraish Shihab sebagai sumber utama serta berbagai buku, jurnal, dan literatur lain yang relevan sebagai sumber pendukung. Analisis data dilakukan dengan metode deskriptif-analitis melalui pengkajian makna ayat dan interpretasi kandungan nilai-nilai pendidikan akhlak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Surah Al-Isrā' ayat 23–24 mengandung nilai-nilai pendidikan akhlak berupa perintah bertauhid kepada Allah Swt., berbakti kepada kedua orang tua (*birrul walidain*), larangan berkata kasar dan membentak, anjuran bertutur kata lemah lembut, bersikap rendah hati dan penuh kasih sayang, memenuhi kebutuhan orang tua, serta mendoakan keduanya. Adapun faktor-faktor yang memengaruhi pembentukan akhlak anak meliputi pendidikan, keteladanan orang tua, lingkungan keluarga, pendidikan agama, adab, komunikasi, doa, dan pembiasaan bersyukur. Implementasinya dalam kehidupan keluarga dan masyarakat diwujudkan melalui penguatan tauhid, penghormatan kepada orang tua, kesantunan dalam bertutur kata, kelembutan dalam berperilaku, serta pembiasaan berdoa sebagai bentuk penguatan hubungan spiritual. Dengan demikian, Surah Al-Isrā' ayat 23–24 menjadi landasan penting dalam pembentukan akhlak mulia anak.
Kata Kunci: Pendidikan Akhlak, Birrul Walidain, Surah Al-Isrā' Ayat 23–24, Tafsir Al-Misbah, Akhlak Anak.

ABSTRACT

This study is motivated by the declining concern and respect shown by children toward their parents in the modern era, which may lead to disobedient behavior and even acts of violence against parents. This phenomenon highlights the importance of instilling moral education values derived from the Qur'an as a foundation for developing children's character. This study aims to analyze the moral education values contained in Surah Al-Isrā' verses 23–24 based on the interpretation presented in Tafsir Al-Misbah, identify the factors influencing children's moral development, and explain the implementation of these values in family and community life. This research employs a qualitative approach using library research. The data were obtained through an examination of Tafsir Al-Misbah by M. Quraish Shihab as the primary source, supported by relevant books, academic journals, and other literature. Data analysis was conducted using a descriptive-analytical method by examining the meanings of the verses and interpreting their moral education values. The findings reveal that Surah Al-Isrā' verses 23–24 contain several fundamental moral education values, including the command to worship Allah alone, the obligation to honor and respect parents (*birrul walidain*), the prohibition against speaking harshly or shouting at parents, the encouragement to speak gently, the practice of humility and compassion toward parents, the responsibility to fulfill their needs, and the obligation to pray for them. Furthermore, the factors influencing children's moral development include education, parental role modeling, the family environment, religious education, manners, communication, prayer, and the habituation of gratitude. The implementation of these moral values in family and community life can be realized through strengthening monotheistic faith, respecting parents, maintaining politeness in speech, demonstrating gentleness in behavior, and developing the habit of prayer as a means of strengthening spiritual relationships. Therefore, Surah Al-Isrā' verses 23–24 provide an essential foundation for cultivating noble character in children.
Keywords: Moral Education, Birrul Walidain, Surah Al-Isrā' Verses 23–24, Tafsir Al-Misbah, Children's Morality.

ISSN 2962-8881

1. PENDAHULUAN

Alquran diturunkan kepada manusia sebagai petunjuk dan pedoman bagi manusia dalam menata perjalanan hidupnya di dunia sampai akhirat. Alquran juga sebagai petunjuk dan tidak akan bermanfaat jika tidak dibaca, dipahami maknanya dan dihayati kandungannya, kemudian diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Allah Swt telah menjadikan Alquran sebagai sumber utama yang paling penting untuk umat manusia yang digunakan sebagai pedoman kehidupan baik untuk kehidupan individu maupun sosial. Nilai-nilai pendidikan yang termuat dalam ajaran Islam itu sendiri adalah pokok-pokok ajaran Islam. Pokok-pokok ajaran dalam Islam adalah keimanan, akhlak, dan ibadah.

Alquran adalah kalam Allah Swt, yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Swt, sebagai pedoman hidup manusia, membacanya merupakan suatu ibadah dan mendapat pahala. Alquran datang untuk meluruskan bentuk-bentuk keyakinan dengan membawa ajaran tauhid. beriman kepada Allah Swt, menduduki peringkat utama, jika manusia beriman kepada Allah Swt, niscaya dia akan beriman kepada kitab Allah Swt sesuai dengan rukun Iman.

Pendidikan adalah hal yang penting dan tidak bisa dipisahkan dari kehidupan. Pendidikan bagi umat manusia merupakan kebutuhan mutlak yang harus dipenuhi sepanjang hayat. Salah satu tugas utama pendidik adalah mengubah perilaku afektif seseorang, merubah segi sikap mental, perasaan dan kesadarannya, membantunya menemukan nilai-nilai yang berguna bagi kehidupannya, sebab nilai-nilai itulah yang menjadi dasar baginya dalam bersikap dan berperilaku sesuai dengan ajaran islam. Keberhasilan belajar ranah afektif merupakan hal yang penting sebagai upaya penanaman nilai nilai moral, serta membentuk sikap mental dan kepribadian semua orang.[1]

Akidah atau keyakinan yang dianut oleh seseorang merupakan fondasi kehidupan yang utama bagi umat muslim. Bagi seorang Muslim, akidah merupakan pijakan awal dalam menetukan Langkah dalam kehidupannya di dunia dan akhirat. Akidah secara terminology berarti kepercayaan dasar dan keyakinan pokok. Menurut Istilah adalah kepercayaan yang teguh dan pasti, tidak terdapat dan terpengaruh oleh adanya keraguan. Keyakinan yang dipercaya dan diikat teguh oleh seseorang di dalam hatinya. Rangkaian hukum Islam juga terbangun atas Aqidah ini, inilah yang dinamakan dengan *al Fiqh al Akbar*, kebutuhan manusia terhadapnya yang sangat besar, karena tidak ada kehidupan, maupun ketenangan hati, melainkan dengan mengenal Tuhannya.[2]

Beriman kepada Allah Swt adalah pondasi agama. Hal ini sekaligus merupakan kewajiban pertama manusia dalam hidupnya, baru kemudian kewajiban mendirikan rukun iman lainnya. Jadi tidak sah iman seseorang pada cabang-cabang iman yang lain, sebelum ia beriman kepada Allah Swt. Orang yang beriman kepada Allah Swt akan meyakini dengan sepenuh hati bahwa Allah Swt adalah Tuhan Yang Maha Esa.

Dalam pengertian di atas, maka dapat di ambil kesimpulan bahwa akidah seorang muslim itu sebagai pondasi dalam kehidupannya maka akidah merupakan pijakan awal dalam menentukan arah kehidupannya di dunia dan di akhirat dengan berpegang teguh terhadap keyakinan di dalam hatinya.

---

[1] Benny Prasetia, dkk, 2018, '*Penguatan Nilai Ketauhidan Dalam Praksis Pendidikan Islam'*, Journal of Islamic Education (JIE*)*, Volume III, Nomor.1, hlm. 2.

[2] Hakim Luqman, 2022, '*Menguatkan Iman Kepada Allah Swt Sebagai Asas Pendidikan Aqidah Islam',* Jurnal Studi Ilmu Keagamaan Islam, Volume 3, Nomor 3, hlm.. 93–95.

ISSN 2962-8881

Pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk umat Islam menjadi pribadi yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan. Keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan dapat terpenuhi jika pola pembelajaran pendidikan mengedepankan kesalehan sosial di atas kesalehan individu. Terbentuknya kesalehan sosial dalam pola pembelajaran pendidikan setidaknya dapat menumbuhkan sikap terbuka terhadap keberagaman, termasuk yang bersifat keagamaan. Oleh karena itu, pendidikan agama sejak dini dipandang perlu ditingkatkan dalam membentuk manusia yang senantiasa bertaqwa kepada Allah Swt, sebagai upaya penanaman nilai-nilai keimanan dalam dirinya agar fitrah keimanan berkembang sesuai dengan standar ajaran Islam.[3]

Akhlak tidak terlepas dari aqidah dan syariah. Oleh karena itu, akhlak merupakan pola tingkah laku yang mengakumulasikan aspek keyakinan dan ketaatan sehingga tergambarkan dalam perilaku yang baik. Maka dengan ketauhidan dan keimanan lah seseorang akan berperilaku yang baik dan patuh terhadapnya sesuai dengan ajaran islam dengan rasa takut akan ajab Alah Swt. Akhlak Islam dapat dikatakan sebagai akhlak yang Islami adalah akhlak yang bersumber pada ajaran Allah Swt dan Rasulullah Saw. Akhlak Islami ini merupakan amal perbuatan yang sifatnya terbuka sehingga dapat menjadi indikator seseorang apakah seorang muslim yang baik atau buruk. Akhlak ini merupakan buah dari akidah dan syariah yang benar. Secara mendasar, akhlak ini erat kaitannya dengan kejadian manusia yaitu *khaliq* (pencipta) dan *makhluq* (yang diciptakan). Rasulullah Saw diutus untuk menyempurnakan akhlak manusia yaitu untuk memperbaiki hubungan *makhluq* (manusia) dengan *khaliq* (Allah *Ta'ala*) dan hubungan baik antara *makhluq* dengan *makhluq.*

Dalam hadits lain Rasulullah Saw berpesan kepada Abu Dzar al-Ghifari dan Mu'adz bin Jabal untuk bergaul dengan manusia dengan akhlak yang baik dalam sabda beliau.[4] Berbuat baik kepada orangtua memiliki kedudukan yang amat tinggi dan mulia. Betapa pentingnya berbuat baik kepada orangtua, karena perintah ini terletak setelah perintah menyembah Allah Subahanahu Wata'ala semata tanpa mempersekutukannya. Hal demikian terdapat dalam banyak ayat Alquran, salah satunya adalah surat An-Nisa Ayat 36

وَاعْبُدُوا اللّٰهَ وَلَا تُشْرِكُوْا بِهٖ شَيْـًٔا وَّبِالْوَالِدَيْنِ اِحْسَانًا وَّبِذِى الْقُرْبٰى وَالْيَتٰمٰى وَالْمَسٰكِيْنِ وَالْجَارِ ذِى الْقُرْبٰى وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنْۢبِ وَابْنِ السَّبِيْلِۙ وَمَا مَلَكَتْ اَيْمَانُكُمْۗ اِنَّ اللّٰهَ لَا يُحِبُّ مَنْ كَانَ مُخْتَالًا فَخُوْرًاۙ ﴿٣٦﴾

Dan sembahlah Allah Swt dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun. Dan berbuat-baiklah kepada kedua orang tua, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga dekat dan tetangga jauh, teman sejawat, ibnu sabil dan hamba sahaya yang kamu miliki. Sungguh, Allah Swt tidak menyukai orang yang sombong dan membanggakan dirinya.

Menurut Moch. tolchah bahwa, kebiasaan yang semakin mengglobal dalam gaya hidup seumpama kostum mode, gaya, makan, dan aktivitas rekreasi menjadi semakin mirip (dengan budaya barat), terutama di kalangan anak muda. Hal tersebut berinplikasi pada aspek sosial,

[3] Amila Sholiha, Zulfadli Al Azimi,2024,*'Pendidikan Keimanan Kepada Allah Dalam Perspektif Al- Q*ur ' *An',* Jurnal Pemikiran Islam, Volume 25, Nomor 1, hlm. 87.

[4] Syarifah Habibah, 2015, *'Akhlak Dan Etika Islam* ', Jurnal Pesona Dasar, Volume 1. Nomor 4, hlm. 73-75.

ekonomi dan agama. Sehingga agama semakin ditinggalkan, sebab dianggap kuno, sementara pada sisi lain mereka yang mengikuti trend dianggap modern dan canggih meskipun pada saat yang sama mereka meninggalkan nilai-nilai agama dan moral.

Demikian pula dewasa ini fenomena kasus anak durhaka kepada orang tua makin jelas terlihat dalam kehidupan. Apa yang di ungkapankan Moch. Tolchah di atas adalah bagian dari penyebab timbulnya kasus anak berbuat durhaka kepada orang tua. Mulai dari menelantarkan orang tua, mengusir orang tua kandungnya, memutus hubungan *silaturrahim* dengan orang tua, memparkarakan orang tua ke meja hijau, menganiaya orang tua, melukai fisik orang tua, bahkan hingga menghilangkan nyawa (membunuh) orang tua. Dan berikut ini gambaran kasus perkasusnya.

Seorang pria lanjut usia (lansia) yang diduga dibuang oleh anaknya sendiri ke pinggir jalan di Jatiuwung, Kota Tangerang. Lebih tepatnya, ia ditinggalkan sendirian di pinggir Jalan Palem Manis Kampung Dumpit RT 003 RW 005 Kelurahan Gandasari, Kecamatan Jatiuwung, Kota Tangerang, Banten, Selasa (25/4/2023). "Iya benar, lansia diduga ditelantarkan seseorang dipinggir jalan, lansia ini bernama Toto Daryanto (51), warga Jambe Kabupaten Tangerang," ungkap Kapolres Metro Tangerang Kota Kombes Pol Zain Dwi Nugroho dalam keterangan yang diterima Kompas.com, Rabu (26/4/2023).

Teriakan pilu membelah malam di Desa Suka Dame Barat, Kisaran, Asahan, Sumatera Utara, pada Jumat kelabu. Seorang anak durhaka tega mengusir dan mengancam kedua orangtua kandungnya sendiri. Sebuah video amatir merekam detik-detik menyayat hati, saat kedua orang tua renta dengan wajah penuh duka, terpaksa mengeluarkan barang-barang mereka dari rumah. Rumah yang seharusnya menjadi tempat berlindung, kini menjadi neraka akibat ulah anak kandung sendiri. Dalam rekaman terdengar jelas, warga berteriak, menyebutkan bahwa anak tersebut masih berada di dalam rumah, menebar teror dan mengancam orangtuanya dengan senjata tajam!

Jakarta - Air susu dibalas dengan air tuba. Mungkin itu ungkapan yang tepat buat orang tua yang menyekolahkan anaknya hingga menjadi dokter tapi malah diputus hubungan kekeluargaannya. Ini adalah kisah orang tua dan anaknya, dr A. Orang tua A telah membesarkan anaknya hingga lulus kuliah di sebuah sekolah swasta kenamaan dan menjadi dokter. Saat anaknya hendak menikah, orang tuanya juga memberikan sumbangan Rp 750 juta untuk pesta pernikahan di hotel bintang lima di bilangan Senayan, Jakarta. malah tidak mengundang orang tuanya di pernikahan yang dihelat pada 2017. Nama orang tuanya juga tidak ada di undangan pernikahan. Puncaknya, setelah resepsi pernikahan, dr A mengumumkan di koran, yaitu 'putusan hubungan keluarga dan segala perbuatan dan akibat hukum akan menjadi tanggung jawab masing-masing'.

Padahal yang semestinya terjadi dalam kehidupan anak adalah senantiasa berbuat baik (*Birr Al-Walidain*) kepada orang tua, sebab perbuatan tersebut sesungguhnya telah diseru oleh Allah. Perilaku terebut sangat bertentangan dengan firman Allah Subahanahu Wata'ala dalam Alquran surat Al-Israa' ayat 23-24:

وَقَضٰى رَبُّكَ اَلاَّ تَعْبُدُوْٓا اِلآَّ اِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ

ISSN 2962-8881

اِحْسٰنًاۗ اِمَّا يَبْلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ اَحَدُهُمَآ اَوْ كِلٰهُمَا فَلَا تَقُلْ لَّهُمَآ اُفٍّ وَّلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَّهُمَا قَوْلًا كَرِيْمًا ﴿٢٣﴾
وَاخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَّبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيٰنِيْ صَغِيْرًاۗ ﴿٢٤﴾

"Dan Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah engkau membentak keduanya, serta ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik.

Rendahkanlah dirimu terhadap keduanya dengan penuh kasih sayang dan ucapkanlah, "Wahai Tuhanku, sayangilah keduanya sebagaimana mereka berdua (menyayangiku ketika) mendidik aku pada waktu kecil."

Abdurraman bin Nashir As-Sa'di, "Berbuatlah kebaikan kepada orang tua dengan segala bentuk kebaktian yang bersifat perkataan ataupun perbuatan". Wahbah Az-Zuhaili, "Sebaiknya kalian berbuat baik kepada kedua orang tua secara sempurna, jika salah satu atau keduanya telah sampai pada umur yang seharusnya kamu jaga dan pelihara. Janganlah menyakiti keduanya dengan memberi penderitaan terkecil (sekalipun) seperti mengucapkan kata (*Uffin*) yang menunjukkan pada kemalasan atau keberatan hati.

Dari gambaran kasus-perkasus kedurhakaan anak kepada orang tua dan berbagai tafsir di atas maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa pendidikan agama mutlak diperlukan sebagai pondasi utama dalam membekali anak sejak dini terhadap pendidikannya. Upaya tersebut wajib di lakukan guna menghindari anak dari berbuat durhaka kepada orang tuanya

2.1 Pengertian Nilai

Nilai (*value*) dalam filsafat *aksiologis* (filsafat nilai) adalah suatu keberhargaan (*worth*) atau kebaikan (*goodness*). Sedangkan menilai berarti menimbang diteruskan dengan suatu kegiatan manusia untuk menghubungkan sesuatu dengan sesuatu lainnya.

Oleh karena itu di dalam melakukan sesuatu penilaian sebelum mengambil suatu tindakan atau keputusan memerlukan perenungan dan pemahaman yang mendalam. Tidak didasarkan prihal suka atau tidak suka, termasuk tergesa-gesa atau tanpa pikir panjang. Sebab suatu keputusan dikatakan baik apabila mendatangkan kebaikan dan bermanfaat bagi kehidupan masyarakat.

Perlu disadari bahwa dalam melakukan suatu penilaian tidak boleh terlepas dari unsur yang ada pada diri manusia yaitu unsur jasmania, cipta, rasa dan karsa serta kepercayaan. Nilai juga dapat diartikan sebagai sifat atau kualitas dan selalu dijadikan landasan, alasan atau motivasi dalam bersikap dan bertingkah laku baik yang didasarkan kepada keadaan utuh (objektif).[5]

a. Menurut Driyarkara (1966,38)
   Nilai adalah hakekat suatu hal, yang menyebabkan hal itu pantas dikejar oleh manusia.
b. Menurut Fraenkel (1977:6)
   Nilai adalah idea atau konsep yang bersifat abstrak tentang apa yang dipikirkan seseorang atau dianggap penting oleh sesorang, biasanya mengacu kepada estetika (keindahan), etika pola prilaku dan logika benar salah atau keadilan justice. (*Value is any idea,*

[5] M Syahnan Harahap, 2015, '*Arti Penting Nilai Bagi Manusia Dalam Kehidupan Bermasyarakat* (Suatu Kajian Dari Filsafat Hukum)', Jurnal Ilmiah Hukum Dirgantara, Volume. 6, Nomo.1, hlm. 32.

a concept, about what someone think is important in life)

c. Menurut Kuntjaraningrat (1992:26)
Menyebutkan sisten nilai budaya terdiri dari konsepi-konsepi yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar keluarga masyarakat, mengenai hal-hal yang harus mereka anggap bernilai dalam hidup. Menurut Endang Sumantri.[6]

d. Sedangkan menurut penulis
Nilai adalah sesuatu yang berharga, berguna, dan penting bagi kehidupan manusia.

Dari pengertian di atas dapat di simpulkan bahwa nilai adalah sesuatu yang berharga juga berguna dan penting bagi manusia

2.2 Konsep Pendidikan Islam

Konsep Pendidikan adalah nilai di dalam Islam yang mempunyai dua istilah yang dapat digunakan yaitu nilai menurut bahasa Arab, yaitu "*fadilah*" atau "*qimah*", yang dapat dipakai dan berkaitan dengan nilai-nilai moral yaitu: "*fadilah*" sedangkan "*qimah*" yaitu lebih dipakai untuk menyatakan nilai dalam konteks ekonomi dan hal-hal yang berhubungan dengan benda materi.

Achmadi menjelaskan bahwa Pendidikan agama Islam adalah segala usaha untuk memelihara fitrah manusia, serta sumber daya insani yang pada umum nya bertujuan untuk membentuk manusia yang sempurna (*Insan kamil*) sesuai dengan norma Islam. Begitu dengan tujuan hakikat Pendidikan agama Islam yang dikatakan oleh Zakiah Daradjat adalah untuk membentuk kepribadian seseorang menjadi Insan Kamil dengan bentuk taqwa. Dalam proses pendidikan agama Islam, seharusnya berlandaskan nilai-nilai ajaran Islam, yaitu yang berlandaskan Alquran dan Hadits.

Moral/akhlak merupakan nilai-nilai dan norma-norma yang menjadi pegangan sekelompok orang dalam mengatur tingkah lakunya. Moral berkenaan dengan suatu kegiatan manusia yang memandang suatu prilaku manusia dalam prilaku baik atau buruk, benar atau salah, tepat atau tidak tepat, atau menyangkut cara seseorang dalam bertingkah laku dalam hubungan dengan orang lain. Nilai dalam kontek Islam terbagi kepada dua macam, yaitu yang tetap dan yang tidak tetap. Yang pertama yaitu yang bersifat tetap dapat disebut dengan nilai-nilai wajib yang entitasnya telah disepakati oleh seseorang dan jelas, dapat disebut nilai mutlaq. Sedangkan yang kedua bersifat fleksibel merupakan lahir dari dinamika masyarakat, disebut juga sebagai nilai *muqayyad.*

Nilai dapat diartikan sebagai pedoman yang mengarahkan perilaku seseorang untuk hidup sesuai dengan keyakinan yang dimilikinya. Sebagai pedoman perilaku, nilai-nilai moral berfungsi membantu individu dalam memahami dan menilai berbagai jenis tindakan. Dalam konteks yang lebih luas, nilai-nilai ini memungkinkan individu untuk mengidentifikasi apakah suatu tindakan itu diperlukan, baik, atau buruk. Selain itu, nilai-nilai moral mendorong individu untuk menganalisis tindakan tertentu, yang pada akhirnya dapat menghasilkan kesimpulan-kesimpulan yang menjadi dasar atau kecenderungan dalam membentuk sikap, yang akan mempengaruhi karakter dan kepribadian seseorang.[7]

2.3. Pengertian Pendidikan

Yusufhadi Miarso (Bapak TEP Indonesia). Sebagai pendiri bidang kajian Teknologi Pendidikan (TEP) di Indonesia, tiga dari enam konsep pendidikan yang pernah di gagas Yusufhadi Miarso adalah

[6] Sofyan Sauri,*2019, NILAI*, Volume 3, Nomor 1, hlm. 1.

[7] Ade Imelda Frimayanti, 2017, '*Implementasi Pendidikan Nilai Dan Pendidikan Agama Islam',* Jurnal Pendidikan Islam,Volume 8. Nomor 2, hlm. 237-238.

ISSN 2962-8881

sebagai berikut.

Pertama. Pendidikan dapat terjadi di mana saja dan kapan saja, sesuai dengan kondisi dan kebutuhan siswa. Selama ini, kita sering menganggap bahwa pendidikan formal hanya terjadi ketika seseorang hadir di sekolah atau lembaga pendidikan lainnya selama sekitar 6 jam sehari, selama 260 hari dalam setahun. Namun, jika kita memahami pendidikan sebagai proses belajar dari pengalaman, maka sebenarnya pendidikan berlangsung sepanjang hidup kita, selama kita tetap sadar dan siap untuk belajar

Kedua. Pendidikan dapat dilakukan secara mandiri atau independen, serta dapat berlangsung dengan efektif melalui pengawasan dan evaluasi yang berkala. Ini berarti bahwa pendidikan tidak selalu harus dilakukan dalam kelompok dengan pengawasan yang ketat dari seorang pengajar di lokasi tertentu, seperti di dalam kelas. Tradisionalnya, pengawasan pendidikan sering kali menjadi tanggung jawab guru atau administrator sekolah. Namun, seiring perkembangan zaman, pengawasan terhadap proses belajar juga dapat dilakukan oleh orang dewasa lainnya atau anggota masyarakat. Prinsip ini menekankan bahwa fokus utama dalam pendidikan seharusnya tidak hanya pada prosesnya, tetapi lebih pada hasil yang dicapai. Dengan kata lain, keberhasilan pendidikan diukur dari pencapaian yang diperoleh, bukan sekadar dari bagaimana proses belajar itu berlangsung.

Ketiga. Pendidikan dapat dilakukan dengan efektif dalam berbagai bentuk, baik dalam kelompok yang homogen, kelompok yang heterogen, maupun secara individu. Prinsip ini menunjukkan bahwa pengelompokan siswa yang biasanya terdiri dari 30-40 orang berdasarkan kesamaan tertentu akan mengalami perubahan. Dengan memanfaatkan media massa, pengelompokan ini bisa diperluas hingga mencapai ratusan atau bahkan ribuan siswa. Selain itu, pembelajaran juga dapat dilakukan secara individu. Konsep ini berarti bahwa di dalam satu kelas dan di bawah bimbingan seorang guru, kegiatan belajar dapat berlangsung dalam kelompok yang terdiri dari anggota dengan latar belakang yang beragam, baik dari segi usia, tingkat kemampuan, maupun jenis pembelajaran yang diikuti. Dengan demikian, pendidikan menjadi lebih inklusif dan dapat disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing siswa.[8]

2.2 Motorik Halus

2. METODE PENELITIAN

3.1. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini bertempat di RA Sutan Ali Malindo, Kecamatan Panai Tengah Kabupaten Labuhanbatu Sumatera Utara.

Waktu penelitian di mulai pada bulan Maret sampai dengan Mei tahun 2025. Dan penentuan waktu mengacu pada kalender akademik.

3.2. Populasi dan Sampel

3.2.1 Populasi

Populasi adalah keseluruhan objek yang akan/ingin diteliti. Populasi ini sering juga disebut dengan universe (SOYBATUL & ADE, 2022). Sukardi mengartikan populasi adalah semua anggota kelompok manusia, binatang, peristiwa atau benda yang tinggal bersama dalam suatu tempat dan secara terencana menjadi target kesimpulan dari hasil akhir suatu penelitian (Kusumastuti et al., 2020).

[8] Abdy Busthan, 2022 , *Filsafat Pendidikan: Sebuah Pengantar Awal*, Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT). hlm. 49.

Arikunto mendefenisikan populasi sebagai keseluruhan suatu objek didalam penelitian yang didalami dan juga dicatat segala bentuk yang ada dilapangan (Amin et al., 2023). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa di RA Sutan Ali Malindo. Jadi populasi dalam penelitian ini berjumlah 30 siswa.

3.2.2 Sampel

Sampel adalah sebagian atau yang mewakili populasi yang akan diteliti untuk dijadikan sebagai sumber data. Menurut Sugiyono sampel adalah bagian dari jumlah dan karekteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Kuantitatif, 2016). Sedangkan menurut Sudaryono sampel merupakan suatu bagian dari populasi (Kuantitatif, 2016). Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah simple random sampling . Teknik ini dilakukan dengan cara sederhana dan tidak memihak suatu populasi manapun. Untuk itu peneliti mengambil seluruh populasi untuk dijadikan sampel penelitian yaitu 30 siswa, 15 siswa kelas kontrol dan 15 siswa kelas eksperimen.

3.3. Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen merupakan alat bantu yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data penelitian dengan cara melakukan pengukuran (Fatimah & Rinawati, 2022). Adapun instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati setiap sikap, fenomena atau kejadian yang mempunyai keterkaitan dengan objek penelitian (Maisarah, n.d.). Metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan. Observasi dapat menjadi cara yang tepat dalam mengumpulkan data tersebut diperoleh langsung dari pengamatan dilapangan oleh peneliti sendiri yakni untuk mendapatkan informasi dengan cara mengamati secara langsung.

2. Dokumentasi

Nana Syaodih Sukmadinata menyebutkan dengan istilah penelitian documenter yaitu suatu teknik pengumpulan data melalui pengumpulan dan analisis dokumen tekstual, visual, dan elektronik (Nurtiani, 2015). Mengumpulkan data, digunakan pedoman atau format dokumentasi yang sudah dipersiapkan dalam penelitian ini adalah format dokumentasi yaitu dengan mengambil foto peserta didik pada saat melakukan kegiatan kolase dan mozaik, serta mengambil foto-foto yang ada di lingkungan anak.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Deskripsi Hasil Penelitian

4.1.1. Deskripsi Data Pre-test dan Post-test Kelas Kontrol

Hasil *pre-test* pada kelas kontrol yang tidak diberikan perlakuan bermain kolase dan mozaik di peroleh nilai terendah 3 dan nilai tertinggi 8 dengan nilaii rata-rata 5,33 dan *post-test* kelas kontrol diperoleh nilai terendah 4 dan nilaii tertinggi 9 dengan nilai rata-rata 5,67.

1) Pre-test Kelas Kontrol

Pada tabel 4.1 dibawah ini dapat dilihat penjabaran distribusi
frekuensi data motorik halus anak pada saat *pre-test* di kelas kontrol.

Table 4.1 Distribusi frekuensi data motorik halus anak Pre-test kelas kontrol

Statistic		s
Pre-test kelas control		
N	Valid	15
	Missing	0

Pre-test kelas kontrol

Berdasarkan Tabel 4.1 di atas bahwa diperoleh data peserta didik yang berada pada skor 1-4 sebanyak 5 anak dengan presentasi 33,4% sedangkan pada skor 5-8 sebanyak 10 anak dengan presentasi 66,7%. Data yang terdapat pada tabel di atas menunjukkan bahwa skor yang paling banyak diperoleh peserta didik berada pada skor 5-8 yaitu sebanyak 66,7% dengan frekuensi 10. Berdasarkan data tabel di atas bahwa motorik halus anak pada kelas kontrol pada saat *pre-test* masih berada pada tahap Berkembang Sesuai Harapan (BSH).

2) Post-test Kelas Kontrol

Pada tabel 4.2 dibawah ini dapat dilihat penjabaran distribusi frekuensi data motorik halus anak pada saat *post-test* di kelas kontrol.

Table 4.2 Distribusi frekuensi data motorik halus anak Post-test kelas control

	Statistic	s
Post-test kelas control		
N	Valid	15
	Missing	0

Post-test Kelas Kontrol

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
4	3	20.0	20.0	20.0
5	4	26.7	26.7	46.7
6	5	33.3	33.3	80.0
7	2	13.3	13.3	93.3
9	1	6.7	6.7	100.0
Total	15	100.0	100.0	

Berdasarkan Tabel 4.2 di atas bahwa diperoleh data peserta didik yang berada pada skor 1-4 sebanyak 3 anak dengan presentasi 20% sedangkan pada

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	3	1	6.7	6.7	6.7
	4	4	26.7	26.7	33.3
	5	5	33.3	33.3	66.7
	7	4	26.7	26.7	93.3
	8	1	6.7	6.7	100.0
	Total	15	100.0	100.0	

skor 5-8 sebanyak 11 anak dengan presentasi 73,3%. Dan skor 9-12 sebanyak 1 anak dengan presentase 6,7%. Data yang terdapat pada tabel di atas menunjukkan bahwa skor yang paling banyak diperoleh peserta didik berada pada skor 5-8 yaitu sebanyak 73,3% dengan frekuensi 11. Berdasarkan data tabel di atas bahwa motorik halus anak kelas kontrol pada post-test masih berada pada tahap Berkembang Sesuai Harapan (BSH).

b. Deskripsi Data Pre-test dan Post-test Kelas Eksperimen

Hasil kelas eksperimen yang diberikan perlakuan bermain kolase dan mozaik untuk mengetahui perkembangan motorik halus anak. Pada hasil *pre-test* kelas eksperimen sebelum diberi perlakuan bermain kolase dan mozaik diperoleh nilai terendah 5 dan nilai tertinggi 10 dengan nilai rata-rata 7,60 sedangkan nilai *post-test* kelas eksperimen setelah diberikan perlakuan bermain kolase dan mozaik di peroleh nilai terendah 6 dan nilai tertinggi 11 dengan nilai rata-rata 8,40.

***1) Pre-test* Kelas Eksperimen**

Pada tabel 4.3 dibawah ini dapat dilihat penjabaran distribusi frekuensi data motorik halus anak pada saat *pre-test* di kelas eksperimen.

Table 4.3

Distribusi frekuensi data motorik halus anak Pre-test kelas eksperimen

	Statistic	s
Pre-test kelas eksperimen		
	Valid	15

ISSN 2962-8881

N	Missing	0

Pre-test Kelas Eksperimen

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
5	2	13.3	13.3	13.3
7	4	26.7	26.7	40.0
8	6	40.0	40.0	80.0
9	2	13.3	13.3	93.3
10	1	6.7	6.7	100.0
Total	15	100.0	100.0	

Berdasarkan Tabel 4.3 di atas bahwa diperoleh data peserta didik yang berada pada skor 5-8 sebanyak 12 anak dengan presentasi 80%. Sedangkan pada skor 9-12 sebanyak 3 anak dengan presentasi 20% Data yang terdapat pada tabel di atas menunjukkan bahwa skor yang paling banyak diperoleh peserta didik berada pada skor 5-8 yaitu sebanyak 80% dengan frekuensi 12. Berdasarkan data tabel di atas bahwa motorik halus anak kelas eksperimen pada saat pre-test pada tahap Berkembang Sesuai Harapan (BSH).

2) Post-test Kelas Eksperimen

Pada tabel 4.4 dibawah ini dapat dilihat penjabaran distribusi frekuensi data motorik halus anak pada saat post-test di kelas eksperimen.

Table 4.4

Distribusi frekuensi data motorik halus anak Post-test kelas eksperimen

Statistic s

Post-test kelas eksperimen

N	Valid	15
	Missing	0

Post-test Kelas Eksperimen

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
6	3	20.0	20.0	20.0
8	4	26.7	26.7	46.7
9	5	33.3	33.3	80.0
10	2	13.3	13.3	93.3
11	1	6.7	6.7	100.0
Total	15	100.0	100.0	

Berdasarkan Tabel 4.4 di atas bahwa diperoleh data peserta didik yang berada pada skor 5-8 sebanyak 7 anak dengan presentasi 46,7% sedangkan pada skor 9-12 sebanyak 8 anak dengan presentasi 54,3%. Data yang terdapat pada tabel di atas menunjukkan bahwa skor yang paling banyak diperoleh peserta didik berada pada skor 5-8 yaitu sebanyak 66,7% dengan frekuensi 8. Berdasarkan data tabel di atas bahwa motorik halus anak kelas eksperimen pada saat post-test pada tahap Berkembang Sangat Baik (BSB).

4.1.2 Uji Hipotesis

Uji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan Uji Independent t Test dilakukan untuk melihat hasil dari post-test kontrol dengan membandingkan dengan hasil post-test eksperimen apakah ada perbedaan antara dua kelompok dengan syarat nilai sig (2 tailed) <0,05. peneliti melakukan uji homogenitas dengan SPSS VERSI 20.

Berdasarkan tabel di atas diperoleh nilai *sig (2 tailed)* sebesar 0,000 < 0,05,bearti Ho *uji independent sampel t-test* ditolak dan Ha *uji independent sampel t-test* diterime yaitu ada perbedaan rata-rata motorik halus anak kelas kontrol dan kelas eksperimen. Dari hasil analisi *independent sampel t-test* dapat dibuktikan hipotesis penelitian yang telah dirumuskan yaitu jika ada perbedaan rata-

ISSN 2962-8881

rata motorik halus anak kelas kontrol dan kelas eksperimen maka Ho ditolak dan Ha diterima yaitu ada pengaruh bermain kolase dan mozaik terhadap perkembangan motorik halus anak.

4. KESIMPULAN

Dari penelitian yang telah dilakukan peneliti diperoleh kesimpulan bahwa berdasarkan analisis data dengan menggunakan uji normalitas *Shapiro Wilk* kemudian dilanjutkan dengan uji homogenitas selanjutnya uji hipotesis dengan diperoleh kesimpulan yaitu:

1. Peningkatan perkembangan motorik halus pada anak kelas kontrol pada tema tanaman yang tidak diberikan perlakuan bermain kolase dan mozaik diperoleh nilai rata-rata *pre-test* sebesar 5,33 dan nilai rata-rata *post-test* sebesar 5,67. Peningkatan perkembangan motorik halus pada anak kelas eksperimen pada tema tanaman dengan menggunakan bermain kolase dan mozaik diperoleh nilai rata-rata *pre-test* sebesar 7,60 dan nilai rata-rata *post-test* sebesar 8,40.
2. Adanya pengaruh bermain kolase dan mozaik terhadap perkembangan motorik halus anak yakni dapat dilihat dari hasil pengujian hipotesis yang digunakan adalah uji-t dengan menggunakan uji parametrik *independent sample t-test* diperoleh hasil nilai sig (2-tailed) sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05, artinya ada perbedaan rata-rata motorik halus anak pada kelas kontrol dan kelas eksperimen, maka Ho ditolak dan Ha diterima yaitu ada pengaruh bermain kolase dan mozaik terhadap perkembangan motorik halus anak.

DAFTAR PUSTAKA

Amin, N. F., Garancang, S., & Abunawas, K. (2023). *Konsep umum populasi dan sampel dalam penelitian. Jurnal Pilar, 14(1)*.

Amini, M., & Aisyah, S. (2014). *Hakikat anak usia dini. Perkembangan Dan Konsep Dasar Pengembangan Anak Usia Dini*.

.Andayani, S. (2021). *Bermain sebagai sarana pengembangan kreativitas anak usia dini. JURNAL AN-NUR: Kajian Ilmu-Ilmu Pendidikan Dan Keislaman, 7(01)*.

Aprillia, E., Wulandari, R., & Fahmi, F. (2023). *Pengelolan pembelajaran seni rupa melalui kegiatan kolase untuk meningkatkan kreativitas anak usia dini. HYPOTHESIS: Multidisciplinary Journal Of Social Sciences, 2(01*).

Fatimah, S., & Rinawati, A. (2022). Pelatihan Penyusunan Instrumen *Evaluasi Berbasis Higher Order Thinking Skills (HOTs) Untuk Guru MI di Kebumen. BERNAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 3(2*).

Hermawan, I. K. D. (2015). *Kinerja Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Nonformal Berdasarkan Misi Pendidikan. Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan, 21(1)*.

Hestiningrum, C. S. (2022). *Panduan untuk TK Kolase dalam Motivasi Belajar. Cahya Ghani Recovery.*

Kuantitatif, P. P. (2016). *Metode penelitian kunatitatif kualitatif dan R&D. Alfabeta, Bandung.*

Kusumastuti, A., Khoiron, A. M., & Achmadi, T. A. (2020). *Metode penelitian kuantitatif*. Deepublish (CV Budi Utama).

Maisarah, S. (n.d.). *Pengaruh Gaya Kepemimpinan Dan Profesionalitas Kepala Sekolah Terhadap Budaya Sekolah Di Sekolah Dasar Islam Terpadu.*

Mustiani, N., Mahmud, M. Y., & ... (2023). *Kegiatan Bermain Plastisin dalam Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak Usia Dini. Journal of Educational …*. https://journal.centrism.or.id/index.php/jer/article/view/200

Nasution, R. B. (2023). *Memahami Taman Kanak-Kanak Dan Pendidikan Anak Usia Dini. Menelusuri Lanskap Kontemporer: Muslimat Al Washliyah Dalam Islam Dan*

*Masyarak*at.

Nurtiani, A. T. (2015). *Peningkatan Kemampuan Berhitung Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Media Sempoa Di Tk Al-Ikhlas Lamlhom Kecamatan Lhoknga Aceh Besar*. *Jurnal Buah Hati, 2(1*).

Pasaribu, S., & Is, B. (2022). *Meningkatkan Kemampuan Kognitif Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Meronce Di Ra Al Jamiyatul Washliyah Kampung Padang. Tarbiyah Bil Qalam: Jurnal Pendidikan Agama Dan Sains*, 6(2).

Pendidikan, M., & Indonesia, K. R. (2014). *Standar nasional pendidikan anak usia dini. Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesi*a, 13.

Saputra, A. (2018). *Pendidikan anak pada usia dini. At-Ta'dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam*.

Silviana, W. (2019). *Implementasi Teknik Mozaik Dalam Mengembangkan Motorik Halus Anak Usia 5-6 Tahun Di Paud Mandiri I Desa Hargo Pancuran Lampung Selatan. UIN Raden Intan Lampung*.

Soybatul, A. R., & Ade, I. P. (2022). *Pengaruh Permainan Tradisional Terhadap Kemampuan Motorik Kasar Anak Kelompok B Di Tk Diponegoro Asam Jawa. Tarbiyah Bil Qalam: Jurnal Pendidikan Agama Dan Sains Учредители: Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Al-Bukhary Labuhanbatu,* 6(1).

Soybatul Aslamiah Ritonga, Sahbuki Ritonga, & Nurul Atiya. (2022). *Pengaruh Bermain Pasir Kinetik Terhadap Kemampuan Motorik Halus Anak Usia Dini Di Tk Negeri Satap Desa Sibargot. In Tarbiyah bil Qalam : Jurnal Pendidikan Agama dan Sain*s (Vol. 6, Issue 2). https://doi.org/10.58822/tbq.v6i2.86

Sukmawati, A., Rahman, T., & Giyartini, R. (2021). *Media Mozaik Untuk Memfasilitasi Perkembangan Motorik Halus Anak Usia 4-5 Tahun: Tinjauan Literatur Sistematis. Jurnal Paud Agapedia, 5(2)*.

Tarigan, G. R., Lubis, M. S., Eza, G. N., Virganta, A. L., & Anggraini, E. S. (2024). *Pengaruh Kegiatan Mozaik terhadap Kemampuan Motorik Halus Anak Usia 5-6 Tahun di TK Santo Thomas 2 Medan. Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia, 2(4*).

Yuli Tri Andini, D. (2020). *Kognitif dan Problematika. An-Nisa' : Jurnal Kajian Perempuan Dan Keislaman*, 13(1).